

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 14-15). Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat pemersatunya. Masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan bahasa daerah. Masyarakat di Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa daerah, sehingga masyarakat di Indonesia menggunakan keberagaman bahasa yang banyak pula.

Menurut Kridalaksana (2011: 36) penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat disebut kedwibahasaan. Masyarakat dari daerah yang berbeda-beda jika tinggal di suatu tempat yang sama, akan mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masing-masing masyarakat tersebut. Masyarakat tersebut dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Penggunaan dua bahasa atau lebih, akan dapat mempengaruhi seseorang ketika berbicara. Kelancaran dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda juga menentukan kesiapan seseorang dalam menggunakan dua bahasa bergantian. Pergantian dua bahasa yang berbeda tersebut terjadi karena perubahan situasi yang mempengaruhi.

Menurut Appel, gejala peralihan pemakaian bahasa terjadi karena berubahnya situasi (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 107). Peristiwa pergantian dua bahasa yang berbeda disebut peristiwa alih kode dalam sociolinguistik. Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2011: 9). Alih kode menuntut penutur menguasai lebih dari satu bahasa.

Pada pengamatan awal, peristiwa alih kode terjadi pada tuturan yang di gunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Dapat diamati bahwa masyarakat di Kecamatan Silaut cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dalam kegiatan formal. Selain penggunaan bahasa Indonesia, masyarakat di Kecamatan Silaut juga menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Batak, dan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat di Kecamatan Silaut bersifat heterogen. Banyaknya masyarakat yang berasal dari etnis berbeda-beda berkumpul, sehingga menyebabkan alih kode yang terjadi semakin besar. Penyebab alih kode yang terjadi di Kecamatan Silaut tidak hanya karena faktor situasi formal dan informal, tetapi karena hadirnya orang ketiga. Hal tersebut menjadi tolak ukur pemilihan tuturan masyarakat yang ada di Kecamatan Silaut sebagai sumber data pada objek penelitian alih kode.

Kecamatan Silaut terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Silaut merupakan daerah paling Selatan dari Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah Utara Silaut berbatasan dengan Kecamatan Lunang, sebelah Selatan dengan Provinsi Bengkulu, sebelah Timur dengan Provinsi Jambi, dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2017: 03). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Kecamatan Silaut merupakan daerah pemekaran yang rata-rata penduduknya adalah transmigran (hasil wawancara dengan Datuak Rio, tanggal 18 Februari 2019). Kecamatan Silaut terbagi atas 10 Nagari, yaitu Nagari Silaut, Nagari Sambungo, Nagari Air Hitam, Nagari Lubuk Bunta, Nagari Durian Seribu, Nagari Pasir Binjai, Nagari Talang Binjai, Nagari Sungai Sarik, Nagari Sungai Pulai, dan Nagari Sungai Sirah.

Salah satu contoh peristiwa alih kode yang terjadi di Kecamatan Silaut sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 1

Penutur A : *Lontong sayua sabungkuih, Bude.*
lontong sayur sebungkus ibu
'Lontong sayurnya satu bungkus, Ibu.'

- Penutur B : *Itu se nyo? Limo ribu.*
itu saja lima ribu
'Hanya itu saja? Lima ribu rupiah.'
(kemudian bertutur dengan penutur C)
: *Abdi enggeus mawakeun pesanan anu Neng minta,*
engke ku abdi satukeun jeung pesanan Neng.
saya sudah minta pesanan yang Neng minta, saya satukan sama pesanan
Neng
'Saya sudah membawakan pesanan yang Kakak minta, agar saya dapat
menyatukan dengan pesanan Kakak.'
- Penutur C : *Sabaraha total balanja abdi, Bude?*
berapa total belanja saya ibu
'Berapa total belanja saya, Ibu?'
- Penutur B : *Lima belas sarebu.*
lima belas ribu
'Lima belas ribu rupiah.'
(sambil beralih pandang kepada penutur D)
: *Tulang, Tulang dang manuhor lontong ho tu inatta mu?*
abang tidak beli lontong untuk istrinya
'Abang, apa Abang tidak ingin beli lontong untuk istrinya?'
- Penutur D : *Annon ma, Bude.*
tidak ibu
'Tidak, Ibu.'

Alih kode yang terjadi merupakan alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, dan bahasa Batak. Tuturan terjadi saat penutur A dan penutur B pada awalnya bertutur dengan bahasa Minangkabau, kemudian penutur B beralih dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda ketika bertutur dengan penutur C. Penutur B juga beralih dari bahasa Sunda ke bahasa Batak ketika bertutur dengan penutur D.

Peristiwa tutur 1 terjadi di Nagari Sungai Pulai. Situasi tutur terjadi di salah satu rumah masyarakat. Tuturan terjadi antara pedagang dan pembeli. Penutur dalam peristiwa tutur di atas ialah penutur B sebagai pedagang berjenis kelamin perempuan. Sementara lawan tuturnya adalah penutur A, penutur C, dan penutur D sebagai pembeli. Topik pembicaraan mengenai transaksi jual beli makanan. Tujuan terjadinya alih kode ialah menawarkan barang dagangannya agar laku terjual.

Biasanya alih kode yang ditemukan terjadi antara dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Berbeda dengan yang terjadi Di Kecamatan Silaut, masyarakatnya bersifat heterogen. Banyak etnis yang tinggal dan bersosialisasi, sehingga dapat membuat sumber data alih kode menjadi luas. Rata-rata penduduk yang berada di Kecamatan Silaut merupakan transmigran yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa dan Sunda. Alih kode yang terjadi di Kecamatan Silaut bahkan terjadi antara dua sampai tiga bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

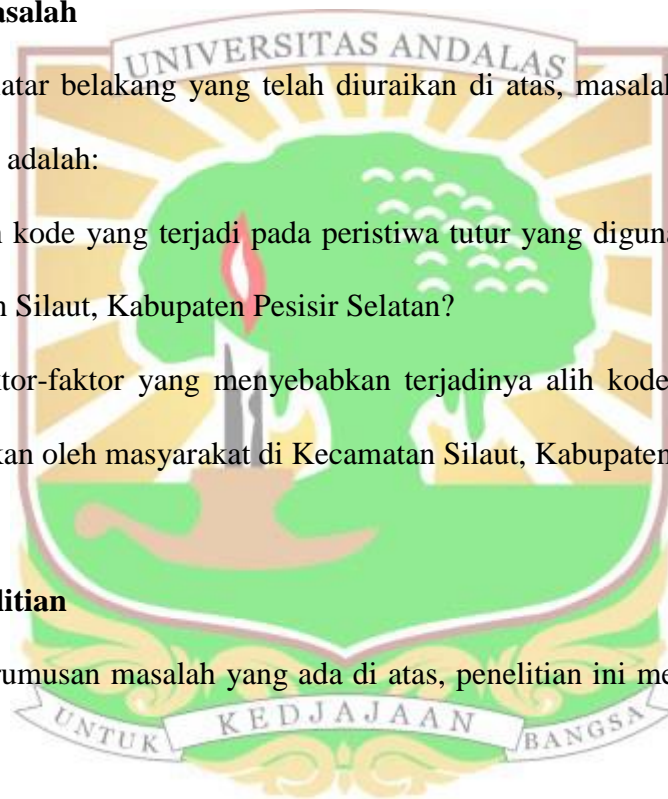
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan?
- b. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan alih kode apa saja yang terjadi dalam peristiwa tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah perkembangan ilmu linguistik, khususnya sosiolinguistik, kedwibahasaan, dan alih kode. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari alih kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang alih kode dan faktor penyebab alih kode. Penelitian ini juga ditujukan kepada masyarakat yang bersifat heterogen yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kesehariannya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepastakaan ini perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan ini bertujuan melihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepastakaan juga bertujuan untuk membuktikan penelitian tentang alih kode pada tuturan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan belum pernah diteliti dan memiliki data yang sama. Namun, penelitian yang berhubungan dengan alih kode sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rani Frisilia Kalangit (2016) menulis skripsi berjudul “Alih Kode dalam Instagram (Suatu Analisis Sosiolinguistik)”, Universitas Sam Ratulangi Manado. Pada jurnal skripsi ini penulis mengelompokan bentuk-bentuk alih kode pada *caption* foto dan video, serta komentar-komentar dalam instagram menggunakan teori Hoffman (1991: 112) yang membagi bentuk-bentuk alih kode berdasarkan ruang lingkup yang mana bahasa itu menjadi tiga yaitu, *Inter-sentential Switching* (alih kode yang terjadi antar kalimat), *Intra-sentential Switching* (alih kode yang terjadi di dalam kalimat, dan *Emblematic Switching* (alih kode simbolis).

2. Diyah Atiek Mustikawati (2015) menulis artikel berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik”. Dalam artikelnya penulis menyimpulkan, proses transaksi dan komunikasi di pasar Songgolangit terjadi dua penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode adalah terjadinya peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode berasal dari bahasa Indonesia sering kali digunakan pembeli yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidik, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.
3. Nelvia Susmita (2015) menulis artikel berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”. Kesimpulannya adalah alih kode berupa klausa dan kalimat. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci, atau sebaliknya.
4. Rulyandi, dkk (2014) menulis artikel berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Kesimpulannya adalah wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan oleh beberapa faktor yaitu, penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan topik pembicaraan.
5. Hetti Waluati Eriana (1991) menulis skripsi berjudul “Alih Kode di Kalangan Penutur Dialek Mandailing dalam Pondokan di Kota Padang”, Universitas Andalas. Kesimpulannya adalah walaupun situasi kebahasaan dalam pondokan digolongkan rumit, kemungkinan untuk terjadinya salah paham atau kekhawatiran tentang komunikasi sesama penghuni pondokan kecil sekali, baik antara mahasiswa penghuni pondokan

dengan pimpinan pondokan. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menggunakan bahasa berdasarkan keadaan atau situasi dan keperluan berbahasa. Peristiwa berbahasa seperti ini disebut dengan peristiwa alih kode.

6. Idewarni (1989) menulis tesis yang berjudul “Alih Kode Antara Bahasa Mandailing dan Bahasa Indonesia Di Perwakilan Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman”, Universitas Andalas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peristiwa alih kode yang terjadi antara bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia tidak selalu disebabkan karena kecerobohan. Banyak alih kode yang ditemukan terjadi karena sebab-sebab tertentu, alih kode semacam ini bukan kecerobohan, tetapi merupakan suatu peristiwa bicara yang terjadi karena disengaja. Kadang-kadang alih kode semacam ini sangat dibutuhkan, paling tidak sangat membantu untuk lebih menghidupkan peristiwa bicara supaya lebih mudah diterima oleh lawan bicara.

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan.. Perbedaannya terletak pada judul, rumusan masalah, dan, daerah yang diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas alih kode. Jadi, penelitian tentang alih kode pada tuturan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993: 9), metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian tentang alih kode pada tuturan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993: 6-8) membagi metode dan

teknik penelitian atas 3 tahap, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, digunakan metode simak. Metode simak yaitu melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 203). Konsep penyimakan dalam data ini adalah mendengar dan menyimak setiap tuturan yang diucapkan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut.

Dalam penelitian ini, metode simak dapat diwujudkan melalui teknik yang sesuai dengan alat penentunya, yaitu:

1. Teknik Dasar

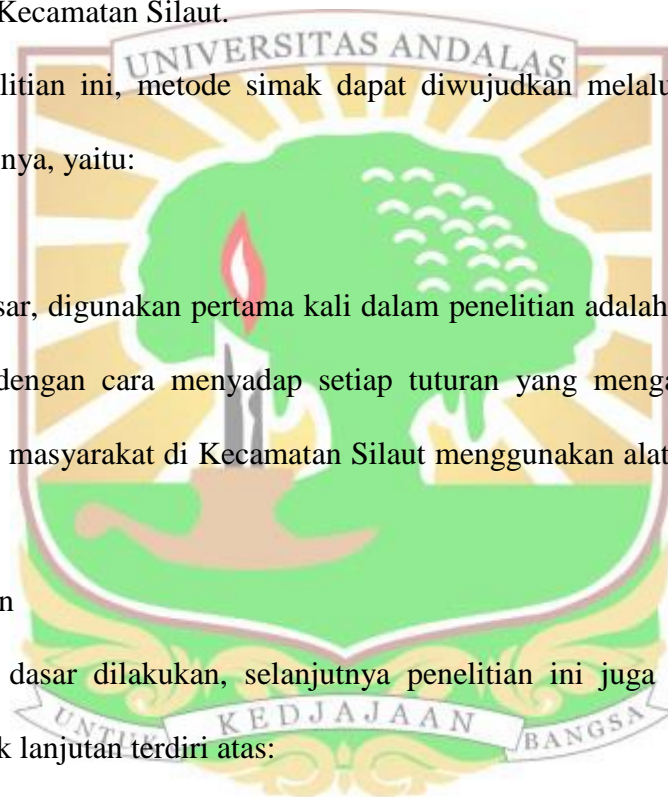
Pada teknik dasar, digunakan pertama kali dalam penelitian adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan cara menyadap setiap tuturan yang mengalami peralihan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut menggunakan alat perekam yang ada di ponsel.

2. Teknik Lanjutan

Setelah teknik dasar dilakukan, selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan terdiri atas:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Di dalam teknik ini, penulis tidak terlibat dalam pertuturan yang terjadi di Kecamatan Silaut. Penulis hanya memperhatikan setiap tuturan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut untuk dijadikan data penelitian.



b. Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan menggunakan alat perekam yang ada diponsel, untuk mendengarkan kembali data yang telah diperoleh oleh penulis sehingga data tersebut bisa dikatakan akurat.

c. Teknik Catat

Pada teknik catat, penulis mencatat pertuturan yang mengandung alih kode yang terjadi di Kecamatan Silaut menggunakan alat tulis.

Pada metode dan teknik penyediaan data yang kedua digunakan metode cakap. Metode cakap adalah metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara percakapan dan terjadi kontak antara penulis dengan informan untuk memperoleh data. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing. Pada teknik pancing, penulis akan memancing informan untuk memberikan data yang dibutuhkan. Teknik lanjutannya ialah teknik cakap semuka. Pada teknik ini, penulis melakukan percakapan bersama informan dengan cara bertatap muka langsung.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data, digunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Tahap pertama yang digunakan dalam metode padan adalah metode padan translasional. Metode translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode pada translasional digunakan karena penelitian ini berupa bahasa daerah, sehingga digunakan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Tahap kedua digunakan dalam metode padan adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya mitra wicara, lawan tutur, dan

pendengar. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kapan alih kode itu terjadi dan penutur yang bisa menyebabkan alih kode terjadi. Selanjutnya metode padan ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang di gunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB).

Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Dengan daya pilah pragmatis, alih kode pada masyarakat di Kecamatan Silaut dan data yang didapatkan dipilah berdasarkan apa saja alih kode yang terdapat pada masyarakat di Kecamatan Silaut. Selanjutnya, teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data merupakan tahap terakhir. Pada tahap penyajian hasil analisis data ini hasilnya akan disajikan dalam bentuk metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata yang biasa. Dalam hal ini, analisis disajikan dengan mendeskripsikan alih kode apa saja yang terjadi di Kecamatan Silaut dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode di Kecamatan Silaut.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh alih kode yang terjadi, yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Silaut terbagi atas 10

Nagari, yaitu Nagari Silaut, Nagari Sambungo, Nagari Air Hitam, Nagari Lubuk Bunta, Nagari Durian Seribu, Nagari Pasir Binjai, Nagari Talang Binjai, Nagari Sungai Serik, Nagari Sungai Pulai, dan Nagari Sungai Sirah.

Sampelnya adalah alih kode yang digunakan oleh masyarakat di lima nagari yang ada di Kecamatan Silaut. Nagari yang dimaksud adalah Nagari Sungai Pulai, Nagari Air Hitam, Nagari Sambungo, Nagari Sungai Sirah, dan Nagari Silaut. Alasan penulis mengambil lima nagari tersebut sebagai lokasi untuk pengambilan sampel karena masyarakat di lima nagari tersebut bersifat heterogen. Hal tersebut menyebabkan sumber alih kode yang besar juga.

Pengambilan data juga dilakukan di tempat-tempat keramaian. Tempat-tempat keramaian tersebut meliputi, sekolah, balai nagari (kantor Wali Nagari), pasar, warung, objek wisata pantai, dan mesjid. Pengambilan data di tempat-tempat tersebut bertujuan dapat menghasilkan sumber alih kode yang besar, sebab di tempat-tempat tersebut banyak masyarakat yang saling berinteraksi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini nantinya terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian tentang alih kode. Bab III berisi tentang analisis data mengenai alih kode pada peristiwa tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.